



Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS): Dampaknya terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP

Sukarman Hadi Jaya Putra

Program studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Nipa

**Correspondence Address: sukarmanputra88@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Surrounding Nature Exploration Approach (JAS) on the activity and learning outcomes of seventh grade students of Muhammadiyah Waipare Junior high school on the concept of classification of living things. The method used is a quasi-experimental design with a nonequivalent control grub design. The population in this study were all 7th grade students of Muhammadiyah Waipare Junior high school. The sample in this study was class VII C totaling 21 students as the experimental class and class VII D totaling 20 students as the control class. The sampling technique used was purposive sampling. The analysis of the instrument trial includes the validity test, reliability test, difficulty level, discriminatory power test. The results of the instrument trial analysis showed that all instruments were feasible to use. Data analysis techniques include normality test, homogeneity test and hypothesis testing. The results of the normality test showed that the distribution of learning outcomes was normal and the results of the homogeneity test showed that the variance of the research data was homogeneous. The t test analysis obtained a significance value of <0.05 , namely $(0.000 < 0.05)$. The conclusion is a significant effect of the learning model for exploring the environment (JAS) on the learning outcomes of class VII Muhammadiyah Waipare Junior high school on the concept of classification of living things. Also the results showed that students were very active in participating in learning by using the environmental exploration learning model (JAS) on the concept of classification of living things. This is indicated by the analysis of student activity of 81.77.

Keywords: *explore the surrounding nature (JAS), activity, learning outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare pada konsep klasifikasi makhluk hidup. Metode yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan desain *Nonequivalent control grub design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VII C berjumlah 21 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D berjumlah 20 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis uji coba instrumen meliputi uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Hasil analisis uji coba instrumen menunjukkan bahwa semua instrumen layak untuk digunakan. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran variabel hasil belajar adalah normal dan hasil uji homogenitas menunjukkan varians data penelitian homogen. Analisis uji t diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $(0,000 < 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare pada konsep klasifikasi makhluk hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada konsep klasifikasi makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan oleh analisis keaktifan siswa sebesar 81,77.

Kata kunci: jelajah alam sekitar(JAS), keaktifan, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) dalam kehidupan. Undang – undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan watak dan peradaban bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar anak bangsa menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kreatif, inovatif, bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara serta menjadi warga negara yang demokratis (UU RI NO. 20 Tahun 2003).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini telah membawa perubahan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, berbagai permasalahan yang muncul dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Slavin, 2011). Seorang guru profesional dituntut untuk menampilkan keahlian di depan kelas sebagai perwujudan dari rencana dalam proses pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien serta terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang terampil dan cerdas. Guru dituntut untuk bisa memiliki kemampuan untuk menyampaikan konsep biologi kepada siswa yang sesuai dengan jenis pembelajaran sehingga dapat memilih pendekatan manakah yang paling tepat untuk suatu bidang ilmu dalam proses pembelajaran (Slavin, 2011).

Hakikat belajar sains adalah mempelajari alam sekitar dengan cara-cara ilmiah. Untuk itu siswa perlu diberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan proses dan sikap ilmiah. Hal ini sesuai dengan tuntutan standar isi mata pelajaran sains di SMP. Peran pertanyaan dan strategi berpikir sangat penting untuk pemberdayaan berpikir siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Frangenheim (2005) yang menguraikan bahwa “*learners are empowered when they understand the level of the question, understand the expected outcome, and know which appropriate strategy/tool to employ*”

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Mulyani & Wuryastuti, 2008).

Pembelajaran biologi merupakan proses belajar yang menyangkut hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Suatu proses belajar yang berhubungan aktivitas dunia nyata sehingga terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya. Alasan inilah yang membuat kita semua harus kembali pada hakekat sains yaitu sebagai suatu proses penelusuran maka siswa hendaknya juga diajak untuk ikut terlibat dalam proses penelusuran dari suatu penemuan dengan pembelajaran memanfaatkan alam kita bisa melakukan apa saja termasuk mengembangkan pengetahuan dan melakukan proses belajar yang tidak kalah efektif dengan proses belajar yang dilakukan dalam kelas (Winataputra, 2005).

Salah satu tujuan pembelajaran IPA di SMP adalah meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan. Pembelajaran IPA merupakan bagian dari pendidikan lingkungan, yang memiliki nilai strategis dalam menanamkan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah - masalah lingkungan. Sesuai dengan kurikulum 2013 guru harus melibatkan partisipasi aktif dari siswanya, dapat memanfaatkan penggunaan teknologi, dan dapat mengintegrasikan dengan

pengetahuan-pengetahuan lokal. Sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang ada di dalam diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2013).

Pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) tidak mengharuskan siswa menghafal informasi, tetapi mendorong siswa untuk mengembangkan informasi pengetahuan yang diperoleh berdasarkan konsep biologi melalui proses eksplorasi dan investigasi (Yuniastuti, 2013). Hal tersebut menjadikan penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran IPA (sains) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Sudarmin & Widiyatmoko, 2012). Salah satu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut yakni melalui pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) (Sitiatava, 2013). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) yakni strategi pembelajaran yang melibatkan unsur ilmu atau sains, proses penemuan ilmu (inkuiri), keterampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas (Mulyani *et al.*, 2008). Pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidik maupun peserta didik adalah subyek pendidikan, karena keduanya dianggap mempunyai karakter yang berperan penting dalam proses pendidikan (Sugiyono & Abidin, 2008).

Pembelajaran IPA ditekankan untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan berhubungan dengan dunia nyata. Pendekatan JAS menekankan pada kegiatan belajar yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar kehidupan siswa dan dunia nyata (Ngabekti *et al.*, 2006). Pendekatan pembelajaran JAS dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik, pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan dunia nyata sehingga hasil belajarnya lebih berdaya guna (Suastra, 2009). Menurut Marianti & Kartijono (2005), pendekatan JAS adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan lingkungan atau alam sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Pendekatan JAS didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada proses belajar peserta didik melalui investigasi dengan cara eksplorasi dan berinteraksi langsung dengan obyek belajar yang berada di lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar utama dalam proses pembelajaran, baik yang dirancang secara *indoor* maupun *outdoor* untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil belajarnya (Alimah, 2014).

Pendekatan pembelajaran JAS ini menekankan pada kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata, sehingga selain dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan dunia nyata sehingga hasil belajarnya lebih berdaya guna (Suriasumantri, 2000). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) memanfaatkan lingkungan alam sekitar peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya sebagai obyek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah (Negara *et al.*, 2012). Tujuan pembelajaran JAS adalah untuk menggali, membangun, melatih, dan membiasakan kemampuan personal, sosial, berpikir rasional, metakognisi, dan kognisi. Dalam proses pembelajaran biologi yang berorientasi pada pencapaian kompetensi pembelajaran sains antara lain penguasaan terhadap pengetahuan ilmiah, sikap ilmiah, dan keterampilan ilmiah melalui fase utama JAS yang terdiri dari eksplorasi, interaksi, komunikasi, refleksi, dan evaluasi (Alimah, 2012).

Penelitian serupa tentang pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) yang dilakukan oleh Azhar (2015) diperoleh hasil bahwa penggunaan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) dalam proses pembelajaran biologi berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Hidayah (2014) memperoleh hasil bahwa penerapan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar biologi siswa. Sedangkan berdasarkan penelitian Syaufidin (2013) pendekatan JAS terbukti efektif di tinjau dari hasil belajar siswa dari pada ceramah.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan JAS dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan pendekatan JAS memiliki banyak manfaat bagi siswa maupun guru bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas di mana siswa dapat memanfaatkan ilmu yang di peroleh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 13 – 14 Maret 2019 di SMP Muhammadiyah Waipare terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran yakni guru belum maksimal menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik merasa bosan pada saat proses pembelajaran, selain merasa bosan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran karena guru yang selalu lebih dominan dalam kelas di bandingkan melakukan pembelajaran di luar kelas. Hal lain yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA di SMP Muhammadiyah Waipare bahwa peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pembelajaran dengan memanfaatkan alam sebagai media belajar kurang diterapkan dalam pembelajaran IPA dan model yang digunakan adalah *discovery learning* dan saintifik. Jika dilihat dari lingkungan sekitar sekolah terdapat berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang hidup dan ini dapat dijadikan sebagai media belajar bagi peserta didik. Berdasarkan masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran biologi yang sudah diuraikan diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS). Oleh karena itu, peneliti telah melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare Pada Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup.

METODOLOGI

Penelitian ini telah di laksanakan pada bulan Juli tahun 2019 di SMP Muhammadiyah Waipare, yang beralamat di Waipare jalan Nairoa Desa Watumilok Kecamatan Kangae. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, yang menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. *Nonequivalent control Group Design* yaitu desain yang hanya menggunakan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. *Nonequivalent Control Group Design* digunakan dalam Penelitian ini karena untuk menentukan kelompok eksperimen yang hendak diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare yang terdiri dari empat kelas, yaitu kelas VII A sampai VII D. Dari empat kelas diambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VII C dan VII D. Kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengukur nilai keaktifan siswa adalah angket, sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah soal tes.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

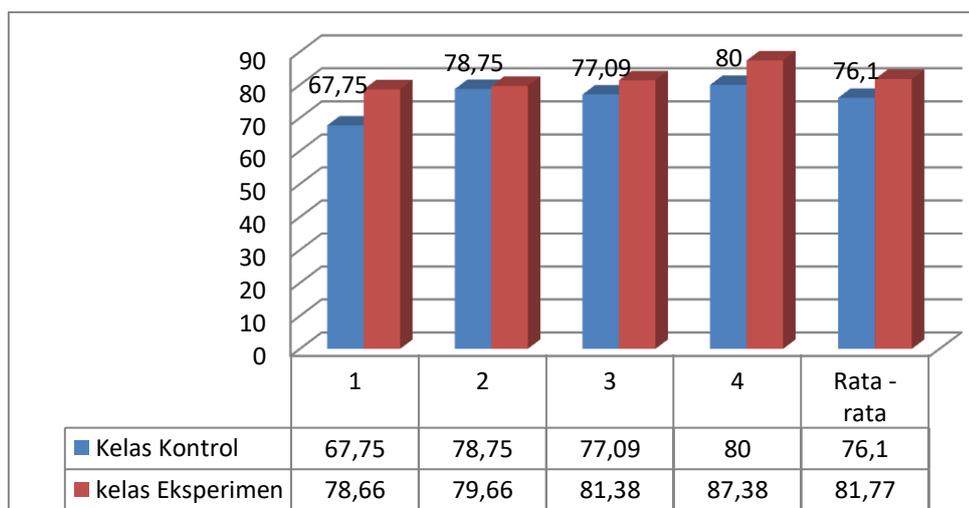
Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar terhadap Keaktifan Siswa

Penilaian keaktifan siswa di lakukan setiap kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perbandingan nilai keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Keaktifan Siswa Kelas VII SMP antara Kelas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Pertemuan ke-	Kelas					
	Eksperimen			Control		
	Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria
1	349	78,66	Aktif	271	67,75	Aktif
2	354	79,66	Aktif	315	78,75	Aktif
3	364	81,83	Aktif	317	79,05	Aktif
4	368	87,38	Sangat Aktif	320	80	Aktif
Rata-rata	358,75	81,37	Sangat Aktif	305,75	76,1	Aktif

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa terjadinya perubahan presentase keaktifan siswa kelas eksperimen pada setiap pertemuan. Kriteria keaktifan pada kelas eksperimen adalah sangat aktif, yang terlihat pada rata – rata presentase keaktifan yaitu 81,71%. Berbeda dengan nilai keaktifan pada kelas kontrol. Pada setiap pertemuan tidak terlihat perbedaan kriteria keaktifannya. Walaupun setiap pertemuan memiliki kriteria adalah aktif. Kriteria keaktifan pada kelas kontrol adalah aktif, yang terlihat pada rata – rata presentase keaktifan yaitu 76,1%. Perbedaan rata – rata perolehan skor keaktifan siswa disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang berbeda pada kedua kelas tersebut. Oleh karena itu, terlihat bahwa terdapat perbedaan pada nilai akhir dari keaktifan siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dimana, pada kelas eksperimen terdapat peningkatan yang signifikan pada keaktifan siswanya. Sesuai dengan histogram berikut ini (Gambar 1.)



Gambar 1. Rata-Rata Keaktifan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Setiap Pertemuan

Berdasarkan Gambar 1. hasil observasi keaktifan siswa yang menggunakan model pembelajaran Pendekatan Jelajah Alam Sekitar sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat di lihat dari perolehan presentase keaktifan siswa pada setiap pertemuan yang mengalami peningkatan yaitu pada kelas eksperimen sebesar 81,71% dan pada kelas kontrol sebesar 76,1%. Hasil perolehan presentase menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Pendekatan Jelajah Alam Sekitar dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discoveri learning*.

Model pembelajaran yang di terapkan pada kelas kontrol adalah model pembelajaran *discoveri learning* sehingga pada proses pembelajaran pada pertemuan 1-4 siswa kurang berpartisipasi aktif. Pembelajaran Discovery lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Prinsip belajar yang nampak jelas dalam Discovery adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa

didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir (Kemendikbud, 2013: 264).

Model pembelajaran yang di terapkan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran Pendekatan Jelajah Alam Sekitar. Ketika proses pembelajaran pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 siswa sangat berpartisipasi aktif dalam menemukan masalah dalam kehidupan nyata sehari – hari, memecahkan masalah sesuai dengan LKS kemudian melakukan demonstrasi di depan kelas. Proses pembelajaran Jelajah Alam Sekitar mengajak siswa untuk selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah pembelajaran JAS.

Sudjana (2009), menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat ketika siswa berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun guru, berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan dan memecahkan masalah tersebut dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Alimah (2014), menambahkan bahwa keaktifan siswa dapat diukur apabila siswa ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran, sehingga siswa mengetahui apa tujuan apa tujuan yang akan dicapai saat pembelajaran tersebut. Berdasarkan pemaparan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat memenuhi beberapa kriteria tersebut. Melalui model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar siswa didorong untuk mengumpulkan informasi – informasi yang berkaitan dengan materi klasifikasi makhluk hidup.

Proses pembelajaran biologi dengan menerapkan Model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar pada materi klasifikasi makhluk hidup, dapat meningkatkan keaktifan siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Memudahkan siswa dalam belajar dan memahami permasalahan sehari – hari yang berkaitan dengan materi klasifikasi makhluk hidup dan juga siswa mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi klasifikasi makhluk hidup. Penilaian proses pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana keaktifan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sudjana (2004) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*)

Keaktifan guru juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran salah satu peran guru yaitu sebagai perencana pengajar (Slameto, 2010). Guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup tentang prinsip belajar dan bagaimana merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih model pembelajaran, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Guru juga harus mampu memberikan penilaian hasil belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi memantau setiap perkembangan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan efektif apabila adanya interaksi yang aktif. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila siswa dan guru aktif dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif

dalam kegiatan pembelajaran sedangkan juga guru harus mampu memantau dan mengelola siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar.

Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar terhadap Hasil Belajar Siswa

Penggunaan model pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis uji Hipotesis. Dimana, nilai analisis uji hipotesis dengan perhitungan independen sampel t-test, pada taraf kepercayaan 5% menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai signifikansi yang di lihat dari nilai sig.(2-tailed) yaitu nilai $0,000 < 0,005$ sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare pada konsep klasifikasi makhluk hidup.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal tetapi kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa jenjang atau tingkat (Purwanto, 2010). Aspek penilaian hasil belajar kognisi pada penilaian ini yaitu dilihat dari nilai *pre test*. Data uji hipotesis tersebut juga terlihat dari sebaran perbandingan nilai hasil belajar antara free test dan post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, seperti yang tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar pada Free Test dan Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	VII C Eksperimen		VII D Kontrol	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Jumlah Siswa	21		20	
Rata – rata	53,57		70,04	
Nilai Maksimum	67	85	40,65	54,09
Nilai Minimum	40	55	60	70

Berdasarkan Tabel 2., bahwa hasil *pre test* dan *post test* pada kelas VII (kelas eksperimen) di peroleh nilai rata – rata *pre test* = 53 dan *post test* =70 sedangkan kelas kontrol) di peroleh nilai rata – rata *pre test* = 40 dan *post test* 54 pre test di (berikan pada awal kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan jumlah 15 butir soal. Rata – rata nilai *pre test* kelas eksperimen dengan nilai maksimum 67 dengan nilai minimum 40 sedangkan rata – rata dari nilai kelas kontrol 60 dengan nilai maksimum sebesar 60 dan nilai minimum 20.

Post test dilaksanakan pada akhir pembelajaran setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran jelajah alam sekitar dan kelas kontrol dengan menggunakan model *discoveri learning*. Nilai rata – rata pada kelas eksperimen sebesar 83 dengan nilai maksimum sebesar 80 dan nilai minimum sebesar 70, sedangkan nilai rata – rata pada kelas kontrol sebesar 72,2 dengan nilai maksimum sebesar 80 dan nilai minimum sebesar 50. Rata – rata nilai siswa menunjukkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi di bandingkan dengan hasil belajar siswa kelas kontrol. Hal ini di sebabkan karena kelas eksperimen di beri perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran JAS sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Discoveri learning*.

Perbedaan nilai rata – rata *post test* yang di dapatkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di karenakan kelompok siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran JAS lebih cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa pada kelas eksperimen tidak hanya di tuntut untuk menguasai materi tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang di miliki untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Kelompok siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discoveri learning* terkesan bersifat pasif dan kurang terlibat aktif karena terpaku pada penjelasan guru

mengenai materi yang di ajarkan, ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir (Kemendikbud, 2013). Menurut Istiana (2015), belajar penemuan atau *Discovery* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Melalui Harnina (2008), siswa belajar secara intensif dengan mengikuti metode investigasi ilmiah di bawah supervisi guru. Jadi belajar dirancang, disupervisi, diikuti metode investigasi. Tiga ciri utama dari belajar menemukan (*Discovery*) yaitu: mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan; berpusat pada siswa; dan kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Penelitian ini berdampak positif pada perbaikan metode pembelajaran di SMP Muhammadiyah Waipare dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Adapun keterbatasan dari hasil penelitian ini adalah kurangnya variabel pengukuran untuk nilai psikomotorik dan afektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menggunakan sekolah yang berbeda dengan memperhatikan parameter penelitian yang lainnya.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pada SMP Muhammadiyah Waipare atas kerja samanya dalam menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare pada konsep Klasifikasi Makhluk Hidup. Hal ini di tunjukkan dengan rata – rata presentase keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar pada kelas eksperimen lebih besar yaitu 81.77%, sedangkan rata – rata presentase keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas kontrol lebih rendah yaitu 76,10% . Penerapan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare pada konsep Klasifikasi Makhluk Hidup. Hal ini dapat di lihat pada nilai rata – rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 74 sedangkan nilai rata – rata pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih rendah yaitu 54. Oleh karena dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare pada konsep klasifikasi makhluk hidup.

REFERENSI

Alimah, S. (2014). Model Pembelajaran Eksperinsial Jelajah Alam Sekitar. Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1), 5-12.

Alimah, S. & Marianti, A. (2016). *Jelajah Alam Sekitar*. Semarang. FMIPA UNNES.

- Azhar, K. (2015). *Peningkatan Hasil Belajar dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada Materi Keanekaragaman Hayati di MTs Miftahul Huda Sarang Rembang Kelas VII Semester Genap*. Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Depdiknas. (2003). *Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Frangenheim. (2005). *Reflections on Classroom Thinking Strategies to Encourage Thinking in Your Classroom*. London: Paul Chapman Publishing (PCP).
- Harnina. (2008). Jelajah Alam Sekitar (JAS) Pendekatan Pembelajaran Biologi. Semarang: Biologi FMIPA UNNES. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 2337 – 8085.
- Hidayah, W. (2014). *Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kretek Bantul*. Tugas Akhir Tidak di Publikasikan. Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Marianti, A & Kartijono NE. (2005). *Jelajah Alam Sekitar (JAS)*, Makalah, dipresentasikan pada Seminar Dan Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Desain Inovasi Pembelajaran Biologi Prodi Pendidikan Biologi dengan Pendekatan JAS, Tanggal 14-15 Februari 2005 di Jurusan Biologi FMIPA UNNES.
- Mulyani, S., Marianti, A., Kartijono, N.E., Widiati, T., Saptono, S., Pukan, K. K., & Bintari, H. (2008). *Jelajah Alam Sekitar (JAS) Pendekatan Pembelajaran Biologi*. Semarang: Jurusan Biologi FMIPA UNNES.
- Negara, H. T. P., Ifrianti, S., & Kuswanto, E. (2013). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Sains MIPA dan Aplikasi*, 3(30), 33-40.
- Ngabekti, S., Santoso, K Priyono B., & Endang, S. M. (2006). Penerapan Model Investigasi Kelompok Dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar pada Materi Makhluk Hidup dan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 48-63.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta Rajawali Press.
- Sitiatava, R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif berbasis Sains*. Yogyakarta Diva Press.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperatif learning teori, riset dan praktik*. Terjemahan Nuralita Yusron. Bandung; Nusa Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarmin, Widiatmoko. A. (2012). Pengembangan Modul Pembelajaran Konservasi Mata Pelajaran IPA untuk Menumbuhkan Karakter Siswa yang Cinta Alam. *Prosiding Semnas MIPA Unnes 2012*.

- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyo, W .Latifah & Abidin , Z., (2008). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar dan Penilaian Portofolio. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(1) : 236-43.
- Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syaufudin. (2013). *Efektitas Model Pembelajaran Proyek Berbasis Jelajah Alam Sekitar (JAS) Minat dan Hasil Belajar Kelas X Semester 2*. [Skripsi]. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijga.
- Winaputra, U. S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuniastuti. (2013). Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Biologi dengan Pendekatan Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar pada Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan. *Jurnal Ilmu – ilmu Sosial*, 3(2) : 31-38.